

**FUNGSI ANSAMBEL PERKUSI RITMIS DALAM INTERAKSI  
SOSIAL PADA ANAK TUNA NETRA  
STUDI KASUS: SLB N 1 BANTUL**

**TUGAS AKHIR**

**Program Studi S-1 Seni Musik**



**Disusun Oleh:**

**Jessica Christiani**

**NIM. 1211883013**

**Semester Genap 2016 / 2017**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK**

**JURUSAN MUSIK**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**2017**

**FUNGSI ANSAMBEL PERKUSI RITMIS DALAM INTERAKSI  
SOSIAL PADA ANAK TUNA NETRA  
STUDI KASUS: SLB N 1 BANTUL**

**Disusun Oleh:**

**Jessica Christiani**

**NIM. 1211883013**

**Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri  
jenjang pendidikan Sarjana pada Program Studi S1 Seni Musik  
dengan Minat Utama: Pendidikan**

**Diajukan kepada**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Semester Genap, 2016/ 2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 10 Juli 2017.

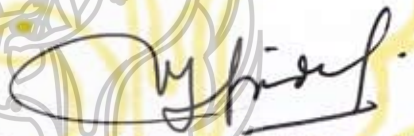
Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.  
Ketua Program Studi/ Ketua



Prof. Dr. Djohan Salim, M. Si.  
Pembimbing/ Anggota



Drs. Kristiyanto Christinus, M. A  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## Motto dan Persembahan

Motto:

*“Berusahalah sebaik mungkin dan serahkan pada Tuhan..”*

Persembahan:

*Ku persembahkan karya ini ini untuk:*

1. *Tuhan Yesus yang telah menolongku*

*setiap saat*

2. *Papa, Mama, dan keluarga yang*

*sealu mendukungu dan*

*mendoakanku*

3. *Ondes dan teman-teman semua yang*

*selalu menyemangati*

4. *Almamaterku ISI Yogyakarta*



## Kata Pengantar

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME, berkat pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Fungsi Ansambel Ritmis Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Tuna Netra Studi Kasus: SLB N 1 Bantul”. Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan demi memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya karya tulis ini bukan dengan kemampuan dan usaha penulis semata, tetapi juga dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus yang telah menyertai, memberkati, dan menolong dalam setiap hal di hidup penulis.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menjadi almamater dan tempat penulis menimba ilmu selama 10 semester.
3. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. St selaku Ketua Jurusan Musik ISI Yogyakarta yang telah membina hingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. Djohan, M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing penulis mulai dari tahap awal proses pengerjaan karya tulis ini hingga akhirnya dapat terselesaikan.

5. Drs. Agus Salim, M. Hum selaku Dosen Wali yang menjadi telah memberi bimbingan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di kampus ISI Yogyakarta.
6. SLB N 1 Bantul, Pak Djoko, Pak Puji, dan anak-anak tuna netra kelas 1 sampai 6 SD yang telah membantu penulis menyelesaikan karya tulis ini.
7. Kedua Orangtua dan keluarga besar tercinta yang memberi dukungan, semangat, dan doa dalam setiap langkah penulis.
8. GBI Generasi Baru dan konsel Mercusuar yang memberikan semangat dan dukungan untuk penulis.
9. Yang terkasih Ondes untuk setiap dukungan, semangat, dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
10. Kepada “*Club Tepos Bahagyah*” dan “*Gentleman Club*” yang memberi hiburan, semangat, dan makanan untuk penulis saat proses penyelesaian karya tulis ini.
11. Kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

## Abstrak

Anak tuna netra cenderung memiliki masalah yang menghambat perkembangannya, salah satunya pada kemampuan berinteraksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fungsi dari kegiatan ansambel perkusi ritmis yang diasumsikan memiliki peran dalam interaksi sosial anak tuna netra, kendala yang dihadapi, serta alasan mengapa ansambel perkusi ritmis baik digunakan sebagai media menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu musik sebagai alat yang baik untuk sarana pengembangan diri dalam aspek kognitif, intelegensi, penalaran, kreatifitas, membaca, dan interaksi sosial. Kegiatan ansambel perkusi ritmis dinilai memiliki fungsi ekstra musikal yaitu sebagai media menciptakan interaksi sosial karena berhubungan dengan aktivitas berkelompok, sehingga baik jika diterapkan pada anak tuna netra yang memiliki masalah dengan interaksi sosial sebagai akibat dari ketunanetraannya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan subjek 9 anak tuna netra yang duduk di bangku SD SLB N 1 Bantul dan penulis berperan sebagai observasi partisipan.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan interaksi sosial pada subjek mulai dari perlakuan pertama hingga perlakuan terakhir, walaupun tidak stabil. Jadi, kegiatan ansambel perkusi ritmis adalah media yang baik untuk anak tuna netra mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya, hanya saja kegiatan ini lebih tepat jika diterapkan pada anak tuna netra murni.

Kata kunci: *ansambel perkusi ritmis, tuna netra, interaksi sosial.*

## Daftar Isi

<b>Halaman Cover</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Halaman Persembahan</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Abstrak</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Gambar</b> .....	x
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi
<b>I. Bab I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
<b>II. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori</b>	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	15
1. Musik	
1.1. Pengertian Musik.....	15
1.2. Ansambel Perkusi Ritmis.....	16
2. Interaksi Sosial	
2.1. Pengertian Interaksi Sosial.....	18
2.2. Interaksi Sosial Anak Tuna Netra.....	19
3. Tuna Netra	
3.1. Pengertian Tuna Netra.....	20
3.2. Ciri-ciri Tuna Netra.....	21
3.3. Perkembangan Anak Tuna Netra.....	23



<b>III. Bab III Metode Penelitian</b>	
A. Desain Metode Penelitian..	25
B. Tahapan Penelitian	
1. Tahapan Awal Penelitian .....	25
2. Tahap Pemilihan Kasus .....	26
3. Tahap Pembuatan Instrumentasi Penelitian dan Menyusun Protokol Pelaksanaan Penelitian .....	26
4. Tahap Pengambilan Data dari Lapangan .....	26
5. Tahap Penganalisaan Hasil Lapangan.....	27
6. Tahap Merangkum Hasil Analisis .....	27
C. Lokasi Penelitian .....	28
D. Subjek Penelitian .....	28
E. Metode Pengumpulan Data .....	30
1. Instrumen Pengumpulan data	
1.1. Observasi .....	30
1.2. Observasi Partisipan .....	31
1.3. Wawancara .....	31
1.4. Kamera .....	33
1.5. Jenis data .....	33
F. Prosedur Pengumpulan Data	
1. Observasi Awal.....	34
2. Perizinan.....	34
3. Tabel Indikator Interaksi Sosial.....	35
G. Analisis Data	
<b>IV. Bab IV Hasil, Analisis, dan Pembahasan</b>	
A. Hasil Data.....	40
B. Analisis .....	45
C. Pembahasan.....	47

**V. Bab V Kesimpulan dan Saran**



## Daftar Gambar

Gambar 1.3 .....24



## Daftar Tabel

Tabel 3.1.....	39
Tabel 4.1.....	42
Tabel 4.2.....	42



## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia tentu tidak akan pernah lepas dari hubungan individu dengan individu lain. Karena kebutuhan dasar manusia yang membutuhkan bantuan individu lain yang membuat interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya selalu terjadi. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan secara sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Walaupun pada dasarnya interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan manusia, tetapi masih banyak masalah yang terjadi dengan interaksi sosial baik pada individu maupun kelompok.

Faktor yang menyebabkan timbulnya rasa enggan untuk bersosial dengan lingkungan salah satunya adalah munculnya sikap individualisme. Berita yang berjudul *Waspadai Sikap Asosial di Masyarakat* yang diunggah di media massa online Tribun tanggal 5 Januari 2016 juga menyampaikan bahwa adanya sikap individualisme akan berdampak kurang bahkan hilangnya hubungan interaksi sosial dalam masyarakat. Ketua KPAI Asrorun Niam Soleh berpendapat bahwa masalah individualisme dan kurangnya interaksi sosial dalam masyarakat adalah masalah yang serius. Ia juga mendukung agar dilakukan gerakan untuk membudidayakan kembali silaturahmi sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial (*social human interaction face to face communication*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sumber dari: m.tribunnews.com diunggah pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 08.00 WIB.

Kemampuan individu atau kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor fisik. Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau berkebutuhan khusus adalah yang rentan memiliki masalah dengan interaksi sosial. Masalah dengan interaksi sosial karena keterbatasan fisik kerap terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka berada dalam masa perkembangan dan pembentukan dimana kemampuan dalam menentukan sikap yang benar belum sepenuhnya dimiliki, walau tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi pada orang dewasa yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam artikel *Anak Disabilitas Juga Bagian Generasi Muda Harapan Bangsa* memaparkan bahwa masih banyak anak disabilitas yang belum mendapatkan perhatian dan ruang yang layak dari masyarakat<sup>2</sup>. Fenomena inilah yang mendorong berbagai pihak untuk ikut merangkul anak disabilitas agar bisa berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Walaupun anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan baik dalam keterbatasan/ketidakmampuan secara fisik, mental, ataupun sosial emosi, tetapi tidak sedikit dari mereka yang memiliki kelebihan atau keistimewaan yang bahkan lebih dari anak yang bukan berkebutuhan khusus, seperti contohnya kemampuan pendengaran pada anak tuna netra. Karena keterbatasan fisiknya dalam indera penglihatan, anak tuna netra cenderung menjadikan indera lain sebagai saluran informasi dan biasanya menggunakan indera pendengaran sebagai saluran utamanya. Karena inilah anak tuna netra memiliki pendengaran yang lebih

---

<sup>2</sup> Sumber dari: m.tribunnews.com diunggah pada tanggal 13 januari 2017 pukul 09.00 WIB.

tajam dari anak yang bukan berkebutuhan khusus sehingga mereka cenderung memiliki kemampuan mengimitasikan musik dengan baik.

Menurut Rifa'i (2016) dari penelitiannya yang berjudul *Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik di SLB Kuncup Mas Banyumas* mengatakan bahwa, pembelajaran musik merupakan salah satu kegiatan yang baik untuk pengembangan diri dan sebagai sarana dalam membentuk karakter siswa tunanetra. Ia juga mengatakan bahwa pembelajaran musik dinilai dapat menjadi media untuk penanaman nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan seperti percaya diri, religius, mandiri, disiplin, toleransi, komunikatif, dan peduli sosial pada anak tunanetra.

Kemudian artikel berjudul *Bawakan Tarian dan Musikalisasi Puisi, Difabel Tampil "Surprise" Dipanggung OWHC* yang diterbitkan dalam situs resmi Denpasar Heritage 2016 juga menyampaikan bahwa keterbatasan fisik pada anak tunanetra tidak menjadi penghalang untuk menyajikan pertunjukan yang memukau. Anak tunanetra yang tampil memainkan alat musik modern dan tradisional pada acara *The Conferensi Organisation World Heritage City (OWHC)* di Denpasar dinilai sangat memukau, bahkan mereka dapat tampil layaknya anak normal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa potensi bermusik yang dimiliki anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan potensi pengembangan anak normal. Dan melalui kegiatan bermusik juga dapat mendorong anak tunanetra untuk bisa mengasah dan mengembangkan potensinya.

Meski memiliki potensi dan kemampuan yang dinilai baik, anak tuna netra kerap mengalami masalah dalam dirinya seperti timbulnya rasa tidak percaya diri

karena keterbatasan fisiknya. Hal tersebut tentu menyebabkan anak tuna netra cenderung menarik diri dari lingkungannya dan merasa tidak sama seperti teman-temannya. Walaupun anak tuna netra kerap kali dianggap wajar ketika menarik diri dari lingkungannya, tetapi hal ini merupakan sebuah masalah yang dinilai cukup serius karena pada dasarnya interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan setiap manusia. Begitu juga dengan anak tuna netra yang walaupun sering menarik diri dari lingkungan, tetap saja membutuhkan interaksi sosial dan hubungan dengan lingkungannya. Memiliki hubungan dan interaksi dengan lingkungan sosial tentu memiliki manfaat, seperti mempengaruhi individu dalam pengembangan diri.

Banyak cara dapat dilakukan untuk membantu anak yang memiliki masalah dengan interaksi sosial agar bisa belajar bersosialisasi dengan lingkungan, salah satunya adalah dengan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Dengan melakukan sebuah kegiatan secara berkelompok akan membuat anak untuk belajar berinteraksi langsung dengan anggota lain dalam kelompok, seperti contohnya bermain ansambel musik. Bermain musik secara berkelompok atau bersama-sama baik dengan menggunakan instrumen yang sama ataupun berbeda-beda disebut dengan ansambel.

Vigor (2015) dalam artikel *The Trauma and Mental Health* mengatakan bahwa, ritmis memiliki potensi terapi untuk membuat rileks, memberi tenaga saat lelah, mengurangi depresi, migrain, trauma, bahkan meningkatkan produksi sel



yang melawan kanker dalam tubuh<sup>3</sup>. Dan artikel *Ten Reason to Drum For Your Health*, David Robertson pada 2016 juga memaparkan bahwa bermain instrumen ritmis secara ansambel telah digunakan sebagai terapi kepada pasien yang memiliki kerusakan atau luka pada otak, masalah dengan psikologi, kecanduan, mengurangi stres, meningkatkan sistem imunitas tubuh, mengurangi perasaan negatif, dan dapat membantu mengkoneksikan individu dengan individu lain<sup>4</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen ritmis dinilai tidak hanya sebagai sebuah alat musik yang digunakan hanya untuk bermain musik, tetapi juga sebagai media terapi yang digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk kesehatan fisik maupun mental.

Dari latar belakang informasi diatas, dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu kemampuan interaksi sosial anak tuna netra sering dinilai kurang baik karena keterbatasan fisiknya. Dari fenomena tersebut, perlu dicari tahu lebih dalam apakah fungsi ansambel ritmis efektif dalam kemampuan interaksi sosial anak tuna netra. Melalui studi kasus penulis akan mengangkat topik penelitian tentang fungsi ansambel ritmis dalam interaksi sosial pada anak tuna netra. Ansambel ritmis digunakan karena ritmis telah terbukti memiliki berbagai macam manfaat untuk kesehatan fisik dan mental, seperti salah satunya dapat mengkoneksikan individu satu dengan yang lain.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dengan tujuan agar permasalahan dapat terfokus dengan baik dan tidak melebar. Subjek penelitian

---

<sup>3</sup> Sumber dari: [www.psychologytoday.com](http://www.psychologytoday.com) diunduh pada tanggal 23 september 2016 pukul 19:00 WIB.

<sup>4</sup> Sumber dari: [www.daverobertsononline.com](http://www.daverobertsononline.com) diunduh pada tanggal 23 september 2016 pukul 19:17 WIB.

dalam penelitian ini adalah siswa tuna netra baik tuna netra tunggal ataupun ganda yang duduk di bangku SD SLB N 1 Bantul. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ansambel perkusi ritmis konvensional, menggunakan *snare*, *tom-tom*, *cymbal*, *maracas*, *bongo*, *tambourine*, dan *cajoon* sebagai instrumennya. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan penelitian pada interaksi sosial subjek, yaitu penulis hanya meneliti tentang interaksi sosial subjek penelitian saat belajar ansambel perkusi ritmis didalam kelas.

#### B. Rumusan Masalah

Ansambel ritmis diasumsikan memiliki peran yang cukup signifikan sebagai media untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial pada anak tuna netra. Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan ansambel perkusi ritmis pada anak tuna netra murni dan ganda di SLB N 1 Bantul?
2. Bagaimana fungsi ansambel ritmis dalam interaksi sosial pada anak tuna netra murni dan ganda di SLB N 1 Bantul?
3. Mengapa ansambel ritmis baik digunakan sebagai media untuk menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra murni dan ganda SLB N 1 Bantul?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam proses interaksi sosial pada anak tuna netra murni dan ganda di SLB N 1 Bantul.
2. Mengetahui fungsi ansambel ritmis dalam interasi sosial pada anak tuna netra murni dan ganda di SLB N 1 Bantul.
3. Mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi alasan mengapa ansambel ritmis baik digunakan sebagai media untuk menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra murni dan ganda di SLB N 1 Bantul.

